

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan kerangka teoretis. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, supaya orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Landasan teoretis berisi tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Setyadi (1990), Kusdiyana (2002), Evianty (2004), Miftahur Rohim (2013), Desi Vita Fatma (2016).

Setyadi (1990) dalam bentuk tesis dengan judul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa*. Permasalahan yang dibahas antara lain: (1) macam-macam kalimat imperatif berdasarkan penentu wujudnya, (2) macam-macam kalimat imperatif berdasarkan verbanya, dan (3) menentukan makna kalimat imperatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setyadi dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kontrastif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Setyadi dengan penelitian ini yaitu pada kajiannya. Jika Setyadi mengkaji tentang macam-macam kalimat imperatif berdasarkan wujud, verba dan makna kalimat imperatif. Sedangkan

dalam penelitian ini membandingkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa berdasarkan bentuk, penanda, dan makna kalimat imperatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyana (2002) dengan judul *Kontrastifantara Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Preposisi*. Dalam penelitian ini dideskripsikan persamaan dan perbedaan preposisi yang digunakan dalam bahasa Jepang dengan BI berdasarkan strukturnya dalam kalimat. Perbedaan itu tampak pada preposisi /di/ dalam BI dengan preposisi *ni* dan *de* dalam bahasa Jepang. Preposisi *ni* digunakan untuk menunjukkan tempat di mana ada sesuatu, sedangkan *de* digunakan untuk menyatakan di mana terjadinya perbuatan. Dalam BI baik yang menunjukkan tempat di mana ada sesuatu maupun yang menunjukkan di mana terjadinya perbuatan tidak mengalami perubahan preposisi, yaitu hanya menggunakan preposisi /di/. Perbedaan itu tampak pada contoh frasa, '*Di Bandung*', '*Bandung ni*', '*Bandung de*'. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga ditemukan perbedaan dan persamaan preposisi dalam BI dan bahasa Jepang, misalnya preposisi /ke/ dalam BI dan *e* dalam bahasa Jepang, preposisi /dari/ dan /sejak/ dalam BI dan *kara* dalam bahasa Jepang, preposisi /dengan/ dalam BI dan *to* dalam bahasa Jepang, preposisi /oleh/, /untuk/, /buat/, /bagi/, /guna/, dan /pada/ dalam BI dan *ni* dalam bahasa Jepang, preposisi /karena/ dan /sebab/ dalam BI dan *kara dan de* dalam bahasa Jepang, dan preposisi /tentang/ dalam BI dan *o* dalam bahasa Jepang. Perbedaan itu secara berturut-turut dapat dilihat pada contoh frasa, '*Ke*

*ladang*’ dan *‘Hatake e*’, *‘Dari sekolah*’ dan *‘Gakko kara*’, *‘Dengan Gina*’ dan *‘Ginasan to*’, *‘Oleh guru*’, *‘Chiisai kara*’ dan *‘Sejak kecil*’, dan *‘Sensei ni*’, dan *‘Tentang kebudayaan*’ dan *‘Bunka o*’.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyana dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan dua bahasa antara bahasa Jepang dan BI.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyana dengan penelitian initerletak pada objek kajiannya. Jika Kusdiyana membandingkan bahasa Jepang dan BI ditinjau dari segi preposisi, sedangkan penelitian ini membandingkan BJ dan BI berdasarkan bentuk, penanda dan makna.

Penelitian yang dilakukan oleh Evianty (2004) dengan judul *Analisis Kontrastif Tindak Tutur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman*. Dalam penelitian ini dideskripsikan persamaan dan perbedaan tindak tutur dalam BI dan bahasa Jerman. Persamaan dan perbedaan tersebut antara lain dalam mengucapkan janji, mengundang, meminta tolong, mengucapkan terima kasih, dan melarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Evianty dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan. Secara umum teori yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian ini berkaitan dengan kajian kontrastif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Evianty dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Jika Evianty membandingkan tindak tutur bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, sedangkan penelitian ini membandingkan bentuk, penanda, dan makna kalimat imperatif bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

Sementara itu, kajian kalimat imperatif bahasa Indonesia dibicarakan oleh Miftahur Rohim (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab* permasalahan yang dibahas antara lain: (1) perbedaan bentuk kosakata bahasa Indonesia dan Bahasa Arab berdasarkan kala, (2) perbedaan bentuk kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan jumlah dan (3) perbedaan bentuk kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan persona.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rohim dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kontrastif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rohim dengan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya. Jika Miftahur Rohim membandingkan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini membandingkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berdasarkan bentuk, penanda, dan makna kalimat imperatif.

Desi Vita Fatma (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis kontrastif kalimat imperatif bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* yang

mengemukakan (1) persamaan dan perbedaan kalimat imperatif (perintah dan larangan) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (2) memprediksi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pengajaran bahasa Arab.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Desi Vita Fatma dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kontrastif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Desi dengan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya. Jika Desi membandingkan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini membandingkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berdasarkan bentuk, penanda, dan makna kalimat imperatif.

Untuk membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini membandingkan bentuk, penanda imperatif pada aspek morfologi, leksikal, dan sintaksis. Penanda imperatif pada aspek morfologi ditandai dengan pembubuhan afiks dan partikel, penanda imperatif pada aspek leksikal ditandai dengan penggunaan kata suruh afirmatif dan kata suruh negatif, sedangkan penanda imperatif pada aspek sintaksis ditandai dengan penggunaan rangkaian kata yang berupa frasa.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa baku, tetapi tidak menutup kemungkinan juga dibahas tentang bahasa Jawa yang dipakai peneliti berdasarkan kepekaan intuisinya, sedangkan bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dan pengujiannya dilakukan pada

penutur bahasa Indonesia dalam bentuk lisan dari penutur yang dianggap baik dalam berbahasa Indonesia.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Analisis Kontrastif**

Kata kontrastif berasal dari kata *contrastive* yaitu memperlihatkan perbedaan. Berikut beberapa definisi yang dipaparkan para ahli mengenai analisis kontrastif :

Analisis kontrastif adalah aktifitas atau kegiatan membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa tersebut. Sebagai prosedur kerja, analisis kontrastif memiliki langkah-langkah yang harus diikuti, seperti membandingkan struktur B1 dan B2, memprediksi kesulitan belajar, menyusun bahan pengajaran dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahan pengajaran.

Analisis kontrastif yaitu kegiatan membandingkan dua bahasa atau lebih untuk mencari persamaan dan perbedaan baik pada tingkat fonologis, morfologis maupun sintaksis yang dilakukan pada periode tertentu atau sezaman.

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis kontrastif yaitu membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan mendeskripsikan bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Sehingga diketahui persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Menurut James (mengutip pendapat Stockwell dkk:1965) bahwa analisis kontrastif yang membicarakan dua kesulitan utama, yakni kesulitan dalam bidang fonologi dan kesulitan dalam bidang struktur. Taraf kesulitan itu didasarkan atas tiga macam hubungan antara B1 dengan B2 antara lain: (1) B1 mempunyai kaidah dan B2 mempunyai padanan; (2) B1 mempunyai kaidah, tetapi B2 tidak mempunyai padanan; dan (3) B2 mempunyai kaidah dan tak ada padanan dalam B1.

Bahasa Jawa yang akan menjadi kajian peneliti merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu sehingga bahasa ini memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam Bahasa Indonesia. Kekerabatan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa antara lain ditandai oleh kesamaan struktur, kesamaan unsur kosakata, dan kesamaan tipologi. Selain terdapat persamaan, yang menurut Gonda (1970, terj. Kamil 1988:3) persamaan itu bukan karena gejala kebetulan, antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga terdapat perbedaan-perbedaan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Uhlenbeck (1978, terj. Djajanegara 1982:89) bahwa persamaan yang ada antara kedua bahasa itu, jangan dipandang sama dalam segala aspek.

Dalam penelitian ini, masalah kebahasaan yang akan dibandingkan terdapat pada tataran kalimat, yaitu penanda imperatif dalam kalimat imperatif. Dua bahasa yang dibandingkan adalah bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Indonesia (BI). Bahasa Jawa sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Prinsip-prinsip struktural pada awal kelahirannya terutama bersumber pada pandangan de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale*

(1916). Salah satu pandangan yang relevan di sini adalah bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Dalam BJ dan BI, penentu wujud formal keimperatifan ditentukan oleh penanda-penandanya. Penanda-penanda itu salah satunya berupa aspek morfologi dan leksikal. Baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia mempunyai jenis kalimat imperatif. Masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan. Sebagai bahasa sumber dan bahasa target, persamaan dan perbedaan keduanya akan mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagai contoh, persamaan penanda imperatif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah pada kategori leksikal. Salah satu penanda kategori leksikal yaitu penggunaan kata suruh afirmatif seperti pada contoh kalimat berikut.

(1) a. *Tulung* jupukna gelas kuwi, nduk!

‘Tolong ambilkan gelas itu, Nak!’

b. Tolong geser sedikit!

Pada contoh (1a) kata *tulung* ‘tolong’ digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, sementara penanda kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia juga dapat digunakan kata *tolong* seperti pada contoh (1b). Selain kata *tulung* dalam BJ juga digunakan kata *mangga*, *ayo*, dan *kasuwun*. Sementara dalam BI digunakan juga kata *ayo*, *mari*, *silahkan*, *dimohon*, dan *berkenan*. Pada kategori leksikal juga ditemukan penanda imperatif pada penggunaan kata suruh negatif yaitu *aja* dan *sampun/pun* dalam BJ serta *jangan*, *dilarang*, dan *tidak boleh* dalam BI. Salah satunya ada pada contoh kalimat berikut.

(2) a. *Aja* lungguh nengarep lawang!

“Jangan duduk di depan pintu!”

b. Dilarang merokok!

Pada tataran morfologi penanda imperatif dilakukan dengan penyematan afiks *-en, -ake, -ke, -na, -ana*, dan *-a* pada BJ, serta afiks *-kan, -i, per, per-kan*, dan *per-i* dalam BI. Salah satunya seperti pada contoh berikut.

(3) a. San, *jupukake* koran iku! ‘San, ambilkan koran itu!’

b. *Bersihkan* ruangan yang kotor itu!

Afiks *-ake* pada kata *jupukake* di kalimat (3a) mempunyai padanan pada kalimat bahasa Indonesia, yaitu afiks *-kan* pada kata *bersihkan* di kalimat (3b). Jadi, dapat dikatakan bahwa afiks *-ake* dalam bahasa Jawa sama maknanya dengan afiks *-kan* dalam bahasa Indonesia.

Dalam konstruksi kalimat imperatif BI yang berpemarkah gramatikal, terutama pemarkah gramatikal yang berupa {-lah} tidak dijumpai dalam konstruksi kalimat imperatif BJ. Dalam kalimat imperatif BJ tidak ada penanda gramatikal yang berupa partikel. Seperti contoh berikut.

(3) *Makanlah* selagi hangat!

## 2. Kalimat Imperatif

Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008:91). Definisi lain dari imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan (KBBi). Moeliono (dalam Kunjana Rahardi, 2005:2) menyatakan

bahwa bila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau eksklamatif, (5) kalimat penegas atau emfatik. Sesuai dengan sebutannya, kalimat perintah atau imperatif.

Berbeda dengan Moeliono, Ramlan (dalam Rahardi, 2005:2) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungannya dengan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat suruh. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahu sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diberikan berupa perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara.

Keraf (dalam Rahardi, 2005:2) juga memberikan definisi kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar diberitahu orang sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu. Selain itu, sosok perintah, suruh, dan direktif sesungguhnya adalah pembicaraan dalam kategori linguistik yang tidak sama. Bentuk yang pertama berada dalam lingkup gramatik, bentuk kedua berada dalam lingkup situasional, dan bentuk ketiga berada dalam lingkup wacana (Rahardi, 2005:3).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya

diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya (Rahardi, 2005:5).

Bisa dikatakan bahwa dalam melakukan penelitian imperatif bahasa Indonesia, harus melihat konteks situasi yang melatari munculnya sebuah tuturan agar bisa menjelaskan berbagai kemungkinan makna pragmatik imperatif bahasa Indonesia. Imperatif dan tindak tutur saling berkaitan erat dalam hubungannya, sebagai tindak lokusioner tuturan imperatif merupakan pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif. Sebagai tindak ilokusioner makna imperatif pada dasarnya merupakan maksud yang disampaikan penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif. Selanjutnya sebagai tindak perlokusioner, sosok imperatif yang berkaitan dengan dampak yang timbul sebagai akibat dari tindak tutur.

Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu. Berdasarkan pada maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya.

Menurut Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005: 21), sosok kalimat perintah dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu, (1) perintah yang menunjuk pada suatu kewajiban, (2) perintah yang bermakna mengejek, (3) perintah yang

bermaksud memanggil, (4) perintah yang merupakan permintaan. Selain menunjukkan macam makna dan wujud imperatif, Alisjahbana juga memberikan contoh kalimat perintah yang didalamnya memanfaatkan ungkapan penanda kesantunan seperti, *mudah-mudahan, moga-moga, coba, tolong, mari, baiklah, hendaklah, kiranya, dan silakan.*

Mess (dalam Rahardi, 2005:23) sekilas menyinggung tentang kalimat perintah dalam pembicaraan *Kalimat Verbal Fungsi Finit*. Bentuk finit mencakup dua macam hal, yaitu cara perintah dan bentuk pesona. Cara perintah tidak dapat disubstantifkan dan selamanya berfungsi predikat dalam kalimat tunggal. Kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif di dalam bahasa Indonesia, dapat berfungsi sebagai pembentuk kalimat perintah.

Slamet muljana (dalam Rahardi, 2005:24) menyatakan bahwa disamping kalimat berita, dalam pemakaian bahasa Indonesia itu masih terdapat kalimat yang lainnya, yakni kalimat stanya dan suruh. Slametmuljana juga menyebutkan adanya kalimat suuh yang menggunakan penanda khusus kesantunan *mudah-mudahan, moga-moga, hendaklah, dan sudi kiranya*. Kalimat suruh yang demikian dapat dikatakan sebagai kalimat suruh harapan, karena mengandung makna pragmatik harapan.

Fokker (dalam Rahardi, 2005:25) menyebutkan bahwa seperti juga pada kalimat-kalimat yang lain, sosok kalimat perintah itu lazimnya dapat dikenali dari lagu kalimat atau intonasinya. Selain dari lagu kalimat atau intonasinya, kalimat perintah juga dapat dikenali dari pemakaian bentuk-bentuk tata

bahasanya, misalnya tidak digunakannya bentuk awalan *Men-*, dan sering digunakannya partikel *-lah* pada kalimat imperatif.

Keraf (dalam Rahardi, 2005:27) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan itu. Menurutnya kalimat perintah itu dapat berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai dengan permintaan yang sangat halus. Lebih lanjut Keraf menyatakan bahwa kalimat perintah lazimnya dapat mengandung ciri-ciri berikut: (1) menggunakan intonasi keras, terutama perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah itu, biasanya kata dasar, dan (3) menggunakan partikel pengeras *-lah*.

Keraf juga menguraikan bahwa kalimat perintah dalam bahasa Indonesia itu sedikitnya dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yakni (1) perintah biasa, (2) permintaan, (3) perintah mengizinkan, (4) perintah ajakan, (5) perintah bersyarat, (6) perintah sindiran, (7) perintah larangan, (8) perintah harapan, (9) seru.

Rahardi (2005: 29) mengatakan bahwa ada beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan dari pernyataan beberapa ahli tata bahasa Indonesia yang telah disampaikan sebelumnya, dan dapat disebutkan satu demi satu sebagai berikut. Pertama, kajian ihwal tuturan imperatif berfokus pada aspek struktural saja memang belum cukup untuk studi linguistik, karena kajian yang berancangan

struktural tidak mampu mengungkap secara jelas masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural satuan lingual imperatif tersebut.

Kedua, tuturan imperatif yang disampaikan oleh penutur dan diterima mitra tutur itu menuntut reaksi atau tanggapan. Reaksi yang diharapkan lazimnya dapat berupa tanggapan verbal maupun tanggapan nonverbal, atau gabungan dari keduanya yang kesemuanya berwujud tindakan.

Ketiga, untuk menyatakan maksud tertentu, sosok imperatif di dalam bahasa Indonesia dapat pula diwujudkan dengan bentuk pasif. Pemasifan tuturan imperatif lazimnya mengandung makna lebih formal dan lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak berbentuk pasif.

Keempat, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat juga berbentuk negatif, kalimat imperatif yang demikian itu lazim disebut dengan kalimat larangan. Kelima, untuk memperhalus maksud tuturan imperatif di dalam bahasa Indonesia, sosok kalimat imperatif itu dapat pula dinyatakan dengan membubuhkan awalan *Men-*.

Kelima, imperatif di dalam bahasa Indonesia biasanya juga digunakan bersama dengan kata-kata atau ungkapan tertentu yang lazim disebut penanda-penanda kesantunan misalnya, *yakni, ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, lah, mari, mohon, silakan, dan tolong*. Penggunaan penanda kesantunan yang demikian pada tuturan imperatif akan dapat dengan jelas

menunjukkan apakah tuturan imperatif itu merupakan tuturan imperatif permintaan, harapan, dan sebagainya.

## 2.1 Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia

Rahardi (2005:79) mengklasifikasikan kalimat imperatif bahasa Indonesia secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

### 1) Kalimat Imperatif Biasa

Didalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpatikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

### 2) Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon, sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*.

### 3) Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah, diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan.*

#### 4) Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah.*

#### 5) Kalimat Imperatif Suruhan

Imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong.*

## 2.2 Wujud Imperatif

Rahardi (2005) menjelaskan bahwa wujud imperatif mencakup dua macam hal, yaitu (1) wujud imperatif formal atau struktural, (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural.

### a. Wujud Imperatif Formal

Wujud formal imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau formalnya. Secara formal, tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia meliputi dua macam perwujudan, yakni (1) imperatif aktif dan (2) imperatif pasif.

#### 1) Imperatif Aktif

Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yakni imperatif aktif yang berciri tidak transitif dan imperatif aktif yang berciri transitif.

#### a) Imperatif Aktif Tidak Transitif

Imperatif aktif di dalam bahasa Indonesia dapat berciri tidak transitif. Imperatif yang demikian dapat dengan mudah dibentuk dari tuturan deklaratif, yakni dengan menerapkan ketentuan (1) menghilangkan subjek yang lazimnya persona kedua seperti *Anda, Saudara, kamu, kalian, Anda sekalian, Saudara sekalian, kamu sekalian, dan kalian-kalian*; (2) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya; dan (3) menambahkan partikel *-lah* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut.

#### b) Imperatif Aktif Transitif

Untuk membentuk tuturan imperatif aktif transitif, tuturan imperatif aktif tidak transitif tetap berlaku. Perbedaannya adalah untuk membentuk imperatif aktif transitif, verbanya harus dibuat tanpa berawalan *me-N*.

#### 2) Imperatif Pasif

Didalam komunikasi keseharian, maksud tuturan imperatif lazim dinyatakan dalam tuturan yang berdiatesis pasif. Digunakan bentuk tuturan yang demikian dalam menyatakan maksud imperatif karena pada pemakaian imperatif pasif itu, kadar suruhan yang dikandung di dalamnya cenderung menjadi rendah. Kadar permintaan dan kadar suruhan yang terdapat di dalam imperatif itu tidak terlalu tinggi karena tuturan itu tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan. Dalam pemakaian tuturan imperatif pasif terdapat maksud penyelamatan muka yang melibatkan muka si penutur maupun diri si mitra tutur.

## 2.3 Bentuk Tuturan Pragmatik Imperatif

Bentuk pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif didalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

### a) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Pada tuturan ini menggunakan sebuah kalimat perintah dalam tuturannya. Dalam hal ini si penutur memerintah kepada si mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintah oleh si penutur.

### b) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan.

Pada tuturan imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesatuan coba.

### c) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan.

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *tolong* atau frasa yang bermakna *minta*.

### d) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan.

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan.

e) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan.

Tuturan imperatif dengan makna desakan menggunakan ungkapan penanda kesantunan *ayo* dan *mari*. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk member penekanan maksud desakan tersebut.

f) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan.

Tuturan yang mengandung makna desakan ini ditandai dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*, selain itu, juga diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*.

g) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan.

Pada tuturan yang mengandung makna imbauan digunakan partikel –  
*lah* dan juga sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*.

h) Tuturan Yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan.

Pada tuturan yang mengandung makna persilaan digunakan penanda kesantunan *silakan*, selain itu digunakan pula bentuk bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu.

i) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan.

Tuturan yang bermakna ajakan ini ditandai dengan penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan.

j) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin.

Tuturan yang mengandung makna permintaan izin biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mari* atau *boleh*.

k) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan (*silakan*)

Tuturan yang mengandung makna imperatif mengizinkan ditandai dengan pemakaian ungkapan penanda kesantunan *silakan*.

l) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan.

Pada tuturan yang bermakna larangan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *jangan*.

m) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan.

Tuturan yang mengandung makna harapan ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*.

n) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Dalam tuturan yang mengandung makna umpatan biasanya ditemukan pada komunikasi sehari-hari.

o) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Tuturan yang mengandung makna pemberian ucapan selamat sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa pada peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain.

p) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran.

Tuturan yang bermakna anjuran ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*.

q) Tuturan yang mengandung makna imperatif '*ngelulu*.

Tuturan yang mengandung makna ngelulu berasal dari bahasa Jawa yang maknanya seperti menyuruh kepada mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu.

### **C. Kerangka Berpikir**

Analisis kontrastif merupakan ilmu bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua bahasa atau lebih secara sinkronis untuk menemukan perbedaan-perbedaannya. Analisis kontrastif dalam ilmu linguistik tentang perbandingan unsur-unsur yang dilihat dari sudut perbedaan-perbedaan pada dua bahasa atau lebih yang dijadikan objek perbandingan.

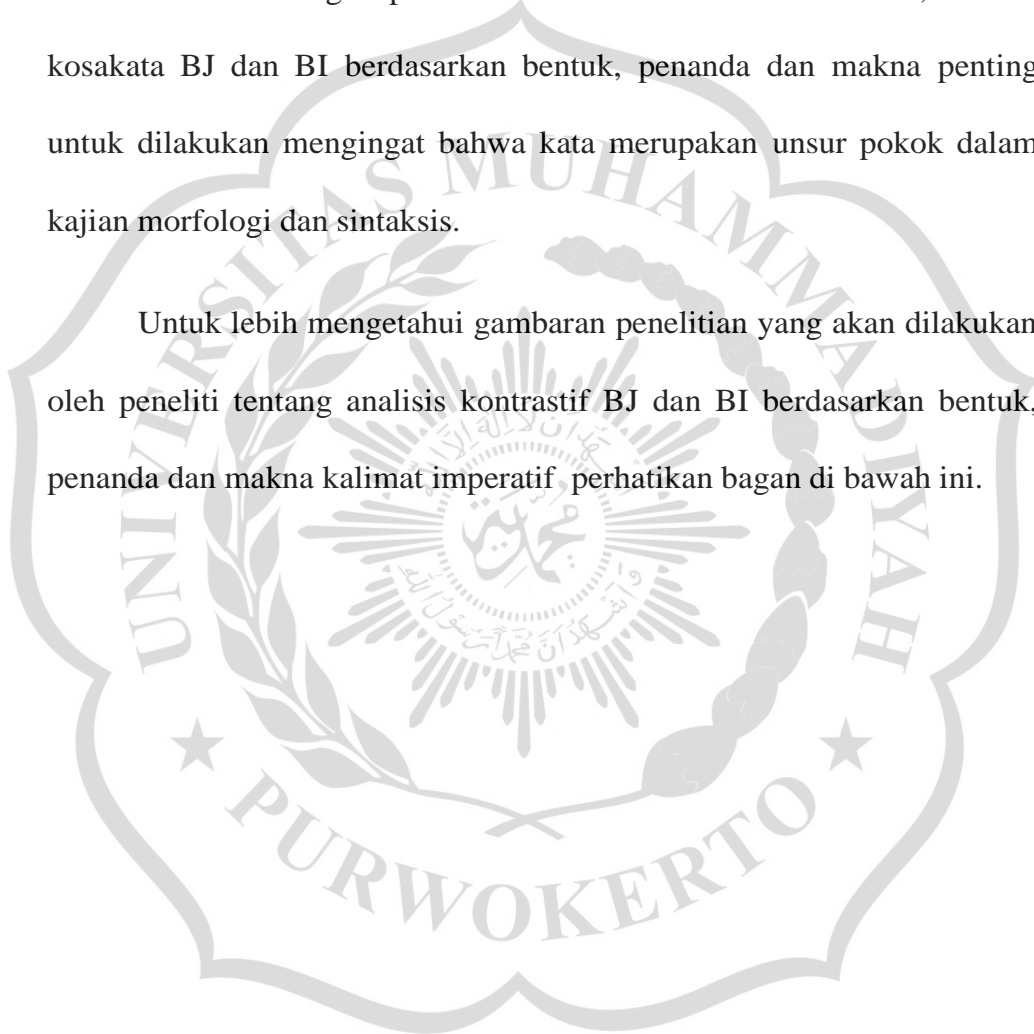
Kajian terhadap BJ dan mengontraskannya dengan BI dimaksudkan untuk mendeskripsikan segi perbedaan secara berkaidah antara kedua bahasa tersebut. Melalui pendekatan kontrastif ini akan diperoleh kekhasan bahasa masing-masing.

Setiap bahasa memiliki ciri khusus terutama pada struktur dan maknanya. Begitu pula dalam BJ dan BI. Kedua bahasa itu memiliki persamaan dan perbedaan struktur menurut kaidah masing-masing. Untuk mengetahui struktur kedua bahasa dapat dibuktikan dengan cara membandingkan kedua bahasa tersebut. Untuk itu peneliti membandingkan BJ dan BI. Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan membandingkan BJ dan BI berdasarkan bentuk, penanda

dan makna.

Kata merupakan unsur sentral dalam kajian morfologi dan sintaksis. Sebagai unsur sentral bahasa, kata mempunyai karakteristik khusus dalam bahasa tertentu sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa tersebut. Begitu pula dalam BJ dan BI. Oleh karena itu, analisis kosakata BJ dan BI berdasarkan bentuk, penanda dan makna penting untuk dilakukan mengingat bahwa kata merupakan unsur pokok dalam kajian morfologi dan sintaksis.

Untuk lebih mengetahui gambaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang analisis kontrastif BJ dan BI berdasarkan bentuk, penanda dan makna kalimat imperatif, perhatikan bagan di bawah ini.



Bagan 1

**Kerangka Berpikir**

